



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Integrasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Membangun Kemandirian Belajar Siswa (Studi Kasus SD IT Wahdah Islamiah Kendari)

La Ode Fahasini^{1*}, Chairan Zibar L. Parisu², La Sisi³

¹Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia, fahsinumk@gmail.com

²Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia, chairanzibar.l.parisu@gmail.com

³Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia, lasisilapadaku@gmail.com

*Corresponding Author: fahsinumk@gmail.com

Abstract: *This study aimed to identify the implementation, impact, and evaluation of digital transformation in fostering student learning independence at Wahdah Islamiyah Elementary School in Kendari. The method used was a case study with a qualitative approach, where data collection was carried out through interviews, observation, and documentation. The research informants were determined to consist of three homeroom teachers, one principal, five parents, and fifteen students. The results showed that the implementation of digital transformation integration in learning, both at home and school, has encouraged students to be more active in seeking information, completing assignments independently, and demonstrating a higher level of enthusiasm during the learning process. A positive impact was seen in the ease of access to learning resources, although challenges remained, such as the emergence of dependence on technology and lack of supervision in its use. The evaluation process was carried out by assessing various aspects of the character of student learning independence. Overall, it was concluded that the digital transformation had been implemented quite well, although improvements were still needed, especially in terms of providing facilities and mentoring for students and teachers so that its implementation could achieve more optimal results.*

Keywords: *Educational Technology, Digital Transformation, Learning Independence*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi bagaimana penerapan, dampak, dan evaluasi transformasi digital dijalankan dalam membangun kemandirian belajar siswa di SD IT Wahdah Islamiyah Kendari. Metode yang digunakan berupa studi kasus dengan pendekatan kualitatif, di mana proses pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas tiga wali kelas, satu kepala sekolah, lima orang tua siswa, dan lima belas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan integrasi transformasi digital dalam pembelajaran, baik di lingkungan rumah maupun sekolah, telah mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mencari informasi, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta menunjukkan tingkat antusiasme yang lebih tinggi selama proses pembelajaran. Dampak positif terlihat pada

kemudahan akses terhadap sumber belajar, meskipun tantangan tetap ditemukan, seperti munculnya ketergantungan terhadap teknologi dan kurangnya pengawasan dalam penggunaannya. Proses evaluasi dilaksanakan dengan menilai berbagai aspek karakter kemandirian belajar siswa. Secara keseluruhan, disimpulkan bahwa transformasi digital telah terlaksana dengan cukup baik, meskipun peningkatan masih diperlukan terutama dalam hal penyediaan fasilitas dan pendampingan bagi siswa maupun guru agar pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang lebih optimal.

Kata Kunci: Kemandirian Belajar, Teknologi Pendidikan, Transformasi Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Transformasi digital di bidang pendidikan semakin terlihat dengan munculnya berbagai platform digital yang memudahkan proses belajar mengajar menjadi lebih fleksibel, efektif, dan efisien. Namun, penerapan teknologi ini tidak hanya memberikan kemudahan akses informasi, tetapi juga menuntut adaptasi dari sekolah, guru, dan siswa. Di SD IT Wahdah Islamiah Kendari, upaya untuk mengintegrasikan transformasi digital sudah mulai dilakukan, meskipun masih ada tantangan dalam menciptakan proses pembelajaran yang mendorong kemandirian belajar siswa.

Di SD IT Wahdah Islamiah Kendari, inisiatif untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai hambatan. Salah satu tantangan utamanya adalah kesiapan siswa dan guru dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Sebagian besar siswa belum sepenuhnya terampil dalam menggunakan perangkat digital untuk belajar mandiri, sementara guru masih dalam proses adaptasi terhadap metode pembelajaran berbasis teknologi. Meskipun begitu, sekolah telah mulai mengambil langkah-langkah untuk mengatasi tantangan ini dengan mengadakan program pelatihan bagi guru dan menyediakan perangkat digital yang mendukung proses pembelajaran. Perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai transformasi integrasi digital dalam membangun kemandirian belajar siswa di SD IT Wahdah Islamiah Kendari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data tentang bagaimana transformasi integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat mendorong kemandirian belajar siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat atau mendukung keberhasilan implementasi transformasi integrasi digital di sekolah dasar.

Di SD IT Wahdah Islamiah Kendari, integrasi teknologi digital telah diupayakan melalui penggunaan perangkat pembelajaran modern seperti komputer, tablet, dan akses ke platform pembelajaran daring. Namun, terdapat kendala yang muncul dalam pelaksanaannya, baik dari sisi kesiapan guru maupun siswa. Banyak guru yang masih dalam tahap penyesuaian dengan metode pengajaran berbasis teknologi, sementara siswa sendiri belum sepenuhnya mandiri dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran. Sebagian besar siswa masih bergantung pada bimbingan langsung dari guru, sehingga kemandirian belajar mereka belum sepenuhnya terbangun.

Selain itu, kesiapan infrastruktur dan keterampilan digital juga menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Ketersediaan perangkat teknologi yang memadai belum merata di setiap kelas, dan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi secara efektif juga berbeda-beda. Sebagian siswa masih kesulitan memanfaatkan perangkat digital secara optimal, sehingga tujuan pembelajaran berbasis teknologi belum sepenuhnya tercapai. Di sisi lain, peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung kemandirian belajar siswa di rumah. Namun, banyak orang tua yang masih kurang memahami pembelajaran berbasis teknologi.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran seharusnya tidak hanya berfokus pada pengenalan perangkat digital, tetapi juga pada bagaimana teknologi tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa (Ilhami & Fathoni, 2025). Guru perlu mengarahkan siswa agar lebih aktif mengeksplorasi pengetahuan dan menggunakan teknologi sebagai alat untuk belajar mandiri (Putri et al., 2024; Suriatno, 2025). Namun, dalam pelaksanaannya, banyak guru yang merasa belum siap dengan perubahan peran ini. Akibatnya, proses pembelajaran masih cenderung bersifat instruktif dan belum memaksimalkan potensi teknologi dalam membangun kemandirian belajar siswa (Fathoni, 2025).

Teknologi digital telah mengubah dunia pendidikan secara revolusioner untuk memenuhi kebutuhan belajar yang semakin beragam di era digital (Sinaga & Firmansyah, 2024; Subroto et al., 2023). Di era digital yang berkembang pesat, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar sekaligus peluang yang tidak terbatas. Perubahan signifikan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah membuka peluang bagi perubahan cara siswa belajar dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran untuk menciptakan kesempatan baru meningkatkan keterlibatan siswa serta keterampilan mereka dalam konteks pendidikan.

Di era yang semakin terhubung secara digital, media pembelajaran tradisional telah mengalami perkembangan menjadi media digital yang lebih interaktif, bervariasi, dan mudah diakses. Berbagai platform e-learning, video pembelajaran daring, aplikasi edukasi, serta perangkat digital lainnya telah dijadikan bagian penting dalam pengalaman belajar siswa (Ariani et al., 2023; Lutfi, 2023; Paling et al., 2024). Pemahaman mengenai bagaimana perubahan ini memengaruhi kemandirian belajar siswa di SD IT Wahdah Islamiyah Kendari dianggap penting untuk dikaji. Dalam konteks tersebut, dampak positif dari transformasi digital terhadap kemandirian belajar siswa akan dibahas. Melalui integrasi digital, peluang bagi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran telah dibuka. Materi pembelajaran dapat diakses kapan pun dan di mana pun, kolaborasi dapat dilakukan melalui platform daring seperti WhatsApp, dan keterlibatan siswa dapat ditingkatkan melalui diskusi online yang bersifat lebih interaktif. Kehadiran media pembelajaran interaktif juga diyakini mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, baik auditorial, visual, maupun kinestetik.

Tuntutan pendidikan pada era 4.0 mengharuskan seluruh sumber daya pendidikan, khususnya guru, untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi (Mardhiyah et al., 2021; Paramansyah & SE, 2020). Kondisi ini dinilai berpotensi mendukung peningkatan kemandirian belajar siswa di SD IT Wahdah Islamiyah Kendari. Transformasi digital juga dianggap membuka ruang bagi pengembangan kemandirian belajar yang lebih relevan dengan kebutuhan era digital. Proses belajar siswa dapat terbantu dengan lebih optimal, sebagaimana disampaikan oleh wali kelas IVB bahwa platform digital sangat membantu guru dalam memantau aktivitas belajar mandiri siswa di rumah. Dengan intensitas pembelajaran mandiri yang meningkat, keterampilan penting seperti integrasi digital, kemampuan pemecahan masalah terkait teknologi, dan kemampuan komunikasi daring dapat dikembangkan oleh siswa. Keterampilan tersebut sangat diperlukan dalam menghadapi kehidupan di era yang semakin terdigitalisasi. Meski demikian, di samping manfaatnya, sejumlah tantangan dalam membangun kemandirian belajar melalui transformasi digital juga perlu diakui. Penelitian ini turut menyoroti isu-isu seperti akses teknologi dan potensi kesenjangan digital yang harus diperhatikan dalam perencanaan maupun pelaksanaan transformasi digital. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap persoalan tersebut, strategi yang efektif dapat dirancang oleh pendidik untuk memaksimalkan manfaat transformasi digital sambil memastikan akses yang adil bagi seluruh siswa.

Kemajuan teknologi dianggap membuka peluang bagi munculnya metode pembelajaran baru (Najjar & Oktasari, 2023; Sriyanta, 2023). Hal ini dimungkinkan karena teknologi menyediakan sarana yang menjadikan proses pendidikan lebih bermakna, efektif, dan efisien. Salah satu contohnya terlihat pada pemanfaatan teknologi digital dalam dunia pendidikan. Penggunaan teknologi digital selama masa pandemi telah memberikan dampak signifikan terhadap pendidikan, di mana budaya baru berupa digitalisasi pendidikan mulai terbentuk. Fenomena penggunaan produk digital dalam sistem pendidikan menjadi dasar munculnya perubahan tersebut, sehingga pendidikan berkembang menjadi lebih dinamis dan fleksibel. Gerakan Transformasi Pendidikan, yang berfokus pada percepatan perubahan melalui Teknologi Informasi, diharapkan dapat membuat proses transformasi berlangsung lebih cepat dan meluas. Hal ini sejalan dengan kurikulum yang berlaku, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan menjadikan guru sebagai salah satu sumber belajar. Namun demikian, pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar, tetap memiliki tantangan tersendiri yang harus diperhatikan.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap integrasi media pembelajaran digital untuk membangun kemandirian belajar siswa pada studi kasus SD IT Wahdah Islamiyah Kendari ditemukan pemanfaatan Teknologi Informasi dalam pembelajaran semua Mata Pelajaran yang ada di SD IT Wahdah Islamiyah mengatakan, bahwa media yang berbasis teknologi informasi belum sepenuhnya tersedia di setiap kelas di sekolah dan dimanfaatkan oleh guru untuk kepentingan dalam proses pembelajaran. Perangkat teknologi informasi yang ada dan dimanfaatkan dalam pembelajaran di SD IT Wahdah Islamiyah adalah komputer/laptop, internet dan LCD Proyektor namun semua kelas belum tersedia perangkat komputernya sehingga guru dalam proses pembelajaran tertentu seperti mata pelajaran biologi tetap mengupayakan bagaimana siswa tetap belajar dengan menggunakan perangkat komputer yang ada. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran berbasis komputer terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas X di SMAN 1 Napabalano, Kabupaten Muna. Melalui penelitian tersebut ditegaskan bahwa penggunaan media ajar mampu memberikan kontribusi nyata terhadap capaian belajar peserta didik.

Di satu sisi, teknologi informasi dimanfaatkan sebagai sarana pendukung yang memungkinkan peserta didik memperoleh akses terhadap berbagai sumber belajar selain guru. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi informasi secara berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan peserta didik. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah diakui membawa perubahan besar dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk dalam sektor pendidikan. Dalam konteks pendidikan dasar, integrasi teknologi ke dalam proses pembelajaran dipandang tidak hanya sebagai kebutuhan, tetapi juga sebagai tuntutan yang harus dipenuhi untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Pada era digital, kemampuan belajar secara mandiri dianggap sebagai salah satu kompetensi utama yang perlu dimiliki siswa, karena melalui kemandirian belajar tersebut siswa dapat terdorong untuk bersikap lebih aktif, kritis, dan kreatif dalam menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Wahdah Islamiyah Kendari telah menerapkan berbagai inisiatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan teknologi. Namun, berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, terdapat beberapa masalah yang perlu diatasi untuk memastikan bahwa transformasi integrasi digital benar-benar dapat membangun kemandirian belajar siswa. Salah satu masalah utama adalah ketergantungan siswa pada guru. Meskipun teknologi telah diintegrasikan dalam proses pembelajaran, banyak siswa masih sangat bergantung pada bimbingan dan arahan guru.

Berdasarkan wawancara awal salah satu orangtua siswa mengatakan bahwa akses dan keterampilan teknologi memudahkan anak-anak kami untuk mengkomunikasikan kembali dengan guru mata pelajarannya di Sekolah sehingga dengan adanya teknologi yang ada akan memudahkan anak kami untuk belajar mandiri yang terintegrasi dengan teknologi. Berdasarkan uraian ini, maka peneliti melakukan penelitian tentang Transformasi Integrasi Digital Untuk Membangun Kemandirian Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa SD IT Wahdah Islamiyah Kendari). Peneliti akan melakukan penelitian di kelas IV sampai dengan kelas VI SD IT Wahdah Islamiyah Kendari.

METODE

Metode penelitian yaitu studi kasus untuk mengeksplorasi transformasi integrasi digital dan dampaknya terhadap kemandirian belajar siswa di SD IT Wahdah Islamiyah Kendari. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan penelitian terdiri dari wali kelas sebanyak 2 guru, 1 kepala sekolah, 3 orang tua siswa, dan 15 siswa. Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Dalam praktiknya, pelaksanaan transformasi integrasi digital di kelas didasarkan pada perencanaan yang sepenuhnya disusun oleh guru kelas. Guru kelas, selaku pihak yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pembelajaran, diharapkan mampu mengatur proses belajar dengan memperhatikan tingkat penggunaan perangkat digital secara proporsional. Untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut terkait fokus penelitian berikutnya, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana integrasi digital tersebut diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Menanggapi hal tersebut, Kepala SD IT Wahdah Islamiyah Kendari, Bapak La Ode Ahmad, S.Pd.I., memberikan keterangan sebagai berikut:

"Untuk transformasi integrasi digital berbasis kelas, keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya diserahkan sepenuhnya kepada guru kelas. Hal ini dilakukan karena guru kelas dianggap paling memahami kebutuhan pembelajaran yang memerlukan dukungan perangkat digital. Pada tahap perencanaan, penyesuaian dilakukan berdasarkan kebutuhan materi. Misalnya, penggunaan video atau gambar ditampilkan melalui LCD proyektor, sedangkan pembelajaran yang membutuhkan praktik komputer dilaksanakan di laboratorium. Anak-anak umumnya menunjukkan antusiasme lebih tinggi ketika belajar dengan cara tersebut dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan secara lisan." (Kamis, 7 November 2024, Pukul 10.30 WITA).

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebelum pembelajaran dimulai, guru memberikan informasi terkait materi yang akan dipelajari, media yang akan digunakan, serta penanaman sikap disiplin mengenai aturan penggunaan perangkat digital selama proses pembelajaran. Kemandirian siswa dipandang penting bagi perkembangan psikologis mereka karena dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Imam (2019), yang menyatakan bahwa kemandirian merupakan bekal yang diperlukan dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Individu yang tidak memiliki kemandirian berpotensi mengalami kebiasaan kurang baik yang dapat menghambat terselenggaranya pembelajaran sepanjang hayat secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VA, Bapak Sabir, S.Pd., disampaikan bahwa motivasi belajar siswa menunjukkan peningkatan. Diungkapkan bahwa antusiasme siswa dalam proses pembelajaran semakin terlihat, ditandai dengan lebih seringnya siswa

menyampaikan pendapat serta saling berebut untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. (Kamis, 7 November 2024, Pukul 12.00 WITA).

Dari wawancara dengan informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi telah dianggap mampu melatih kemandirian belajar siswa. Kesimpulan tersebut sejalan dengan Kusumadewi, Yustiana, dan Nasihah (2021) yang menekankan bahwa kemandirian belajar merupakan karakter penting di era teknologi karena mendorong rasa ingin tahu, kerja keras, dan tanggung jawab siswa. Pandangan ini diperkuat oleh Samiaji (2019) serta Syelitiar dan Putra (2021) yang menegaskan bahwa kemandirian belajar membentuk perilaku aktif, kreatif, percaya diri, tidak bergantung pada orang lain, dan mampu menyelesaikan masalah secara mandiri (Samiaji, 2019; Syelitiar & Putra, 2021).

Selain mewawancarai guru, pertanyaan juga diajukan oleh peneliti kepada siswa terkait penggunaan perangkat digital dan transformasi integrasi digital untuk mendukung belajar mandiri. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa siswa SD IT Wahdah Islamiyah Kendari telah diberikan izin untuk menggunakan perangkat digital di rumah. Ketika ditanya mengenai cara mereka memanfaatkan perangkat tersebut untuk belajar, dijelaskan bahwa mereka biasanya membuka situs seperti Google atau YouTube, kemudian mengetikkan kata kunci sesuai materi yang ingin dipahami. Konten digital yang ditampilkan selanjutnya dipelajari untuk memperoleh pemahaman yang diperlukan. Siswa juga menyampaikan bahwa perangkat digital sangat membantu dalam penyelesaian pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Apabila perangkat digital digunakan secara tepat, dampak positif akan dirasakan oleh penggunanya. Siswa yang menggunakan perangkat digital secara bijak mengaku memperoleh manfaat yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Muadz Al Farisi, yang mengungkapkan:

“Bagi saya, digital itu sangat berguna dan bermanfaat. Salah satu contohnya adalah dapat menambah wawasan dan memudahkan saya dalam mencari informasi penting. Ketika saya memerlukan bahan tugas sekolah di rumah, saya bisa langsung mencarinya melalui aplikasi Google.” (Selasa, 12 November 2024, Pukul 12.30 WITA).

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa perangkat digital digunakan oleh siswa di SD IT Wahdah Islamiyah Kendari untuk tujuan yang bermanfaat serta memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan wawasan dan mempermudah aktivitas sekolah. Mayoritas siswa memberikan jawaban yang serupa. Penggunaan digital dalam pembelajaran terbukti memberikan dampak positif, khususnya dalam memperluas wawasan dan informasi yang dapat diakses siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Maritza (2021), yang menekankan bahwa dunia pendidikan perlu melakukan inovasi positif agar tidak tertinggal dari perkembangan teknologi, salah satunya dengan menyediakan perangkat elektronik yang mendukung proses pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai diyakini dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran (Maritza & Hariyanti, 2023).

Penggunaan teknologi digital juga dipandang sebagai sarana komunikasi yang paling sering digunakan pada masa kini, seperti komunikasi antara guru dan orang tua melalui grup WhatsApp. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Zila Razilu, disampaikan bahwa:

“Penggunaan teknologi sangat baik, karena wali kelas sering memberikan informasi di grup WhatsApp mengenai perkembangan pembelajaran anak-anak di sekolah.” (Rabu, 13 November 2024, Pukul 13.00 WITA).

Penggunaan teknologi digital turut dirasakan memberikan dampak positif oleh orang tua, khususnya dalam mempermudah komunikasi dengan guru terkait proses pembelajaran di sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Riska (2023), yang menyatakan bahwa pesatnya perkembangan teknologi telah mendorong munculnya variasi media pembelajaran serta memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa maupun antara guru dan orang tua (Riska

et al., 2023). Namun demikian, teknologi digital juga diakui menghasilkan dampak negatif, salah satunya berupa kecenderungan siswa menjadi kurang termotivasi dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitri (2021), yang menjelaskan bahwa meskipun teknologi mampu mempermudah proses pembelajaran, kemudahan tersebut justru berpotensi membuat siswa bersikap malas, cenderung menghabiskan waktu untuk bermain gim atau menggunakan media sosial daripada belajar. Selain itu, penggunaan perangkat digital secara berlebihan juga dinilai dapat menimbulkan gangguan kesehatan, terutama pada mata. Pandangan tersebut diperkuat oleh Subagio (2023), yang menegaskan bahwa penggunaan TIK secara berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif berupa gangguan kesehatan, meningkatnya ketergantungan, serta kesulitan siswa dalam menyaring informasi (Subagio & Limbong, 2023).

Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan guru kelas VA, Bapak Sabir, S.Pd., untuk memperoleh gambaran evaluasi terhadap pelaksanaan program transformasi digital. Beliau menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan tidak hanya melalui pengamatan terhadap perilaku siswa dalam menunjukkan sikap mandiri, tanggung jawab, dan disiplin, tetapi juga melalui penilaian terhadap kemampuan mereka mengoperasikan perangkat digital dan memahami instruksi. (Senin, 18 November 2024, Pukul 12.30 WITA).

Dari hasil wawancara tersebut, penerapan integrasi transformasi digital, yang dimungkinkan oleh latihan-latihan penggunaan perangkat digital yang diberikan oleh guru. Kesimpulan ini sejalan dengan pandangan Arry Patria Surya dkk (2023), yang menunjukkan bahwa kemandirian siswa terbentuk karena adanya kebiasaan dalam menggunakan aplikasi atau program digital serta keterbiasaan berinteraksi dengan komputer. Melalui pemanfaatan teknologi digital, siswa menjadi lebih terbiasa dan lebih mudah.

Hasil observasi yang dilakukan baik di kelas maupun di laboratorium komputer juga menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa meningkat seiring dengan penerapan transformasi integrasi digital. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap karena adanya latihan-latihan digital yang secara konsisten diberikan oleh guru, sehingga siswa terbentuk menjadi lebih terbiasa dan mampu beradaptasi secara mandiri dengan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan data transformasi integrasi digital dalam membangun kemandirian belajar siswa pada Studi Kasus SD IT Wahdah Islamiyah Kendari. Transformasi integrasi digital di sekolah tersebut dilaksanakan melalui dua tahapan, yakni tahap pembiasaan dan tahap pengembangan. Anjarsari (2021) menerangkan bahwa tahap pembiasaan digunakan untuk melatih kecakapan dasar siswa dalam mengoperasikan perangkat digital, sedangkan tahap pengembangan diarahkan pada penguatan kemampuan konseptual siswa (Anjarsari, 2021). Secara prinsip, konsep transformasi integrasi digital dipandang melalui dua perspektif utama. Pertama, pembelajaran berbasis komputer yang menekankan keterampilan teknis individu dalam penggunaan perangkat keras. Kedua, pembelajaran berbasis informasi yang menuntut kemampuan individu untuk menelusuri, memanfaatkan, mengolah, mempublikasikan, serta menilai informasi digital secara bertanggung jawab.

Pemanfaatan teknologi dalam proses belajar dipandang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan yang lebih kompleks. Berdasarkan teori belajar konstruktivis, pembelajaran seyogianya berpusat pada siswa, di mana keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar sangat ditekankan. Integrasi teknologi memungkinkan keterlibatan tersebut terwujud sehingga pemahaman siswa terhadap materi dapat dibangun secara lebih mendalam (Kamsina, 2020). Selain itu, menurut Julian & Suparman (2020), penggunaan teknologi dinilai dapat memperkuat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, mengasah keterampilan

berpikir kritis dan analitis, serta meningkatkan kemandirian dan kemampuan bekerja kolaboratif. Teori konstruktivisme menekankan bahwa proses pembelajaran harus memberi ruang bagi pengembangan kemampuan kognitif, termasuk kemandirian belajar, yang dapat diperkuat melalui penggunaan perangkat digital. Dalam praktik di lapangan, peran guru ditempatkan sebagai fasilitator dan pembimbing selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa ditunjukkan memiliki antusiasme belajar, persiapan yang lebih baik sebelum mengikuti pembelajaran, kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas, kepercayaan diri saat mempresentasikan hasil kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memperhatikan, mengamati, dan mempelajari materi yang disampaikan guru di kelas.

Menurut Azhar (2023), penerapan teknologi digital atau *digital learning* di sekolah dipahami tidak dapat dipisahkan dari masuknya unsur tersebut ke dalam Kurikulum Merdeka, yang juga dikenal sebagai kurikulum satuan pendidikan (Azhar et al., 2023). Sementara itu, Mardiana (2021) menegaskan bahwa melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi digital, setiap siswa diberi hak untuk memperoleh pengetahuan tanpa memandang latar belakang apa pun. Dalam pelaksanaannya, kesempatan untuk mengakses informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh siswa melalui aktivitas berselancar di internet. Pada tahap pembelajaran, siswa diberikan tugas oleh guru yang berkaitan langsung dengan materi pelajaran dan hanya dapat diselesaikan melalui penggunaan perangkat digital (Mardiana & Hidayati, 2022).

Transformasi digital merupakan perubahan mendasar dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi, kinerja, dan efektivitas pengelolaan serta pelayanan (Budiyono, 2020). Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa siswa-siswi di SD IT Wahdah Islamiyah Kendari menunjukkan sikap disiplin. Hal tersebut ditunjukkan melalui fokus yang diperlihatkan ketika menerima arahan guru serta perilaku tertib saat mengikuti kegiatan pembelajaran di laboratorium. Antusiasme dan kegembiraan juga tampak saat siswa-siswi mengerjakan tugas dengan memanfaatkan perangkat digital. Selain itu, upaya mandiri dalam mencari referensi tambahan untuk menyelesaikan tugas juga diperlihatkan secara aktif. Sikap percaya diri tercermin dari kemampuan mereka mengoperasikan perangkat digital tanpa menunjukkan keraguan.

Sejalan dengan pandangan Aisa (2020), disiplin dipahami sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan maupun norma kehidupan. Kedisiplinan belajar dipraktikkan melalui kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, seperti menjaga kejujuran, menunjukkan antusiasme dan semangat, tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas, bertanggung jawab, tidak meninggalkan kelas tanpa alasan yang sah, serta senantiasa memerhatikan instruksi guru. Dengan demikian, tuntutan agar siswa mematuhi aturan yang ditetapkan ditempatkan pada peran guru sebagai pemimpin pembelajaran yang kehadirannya di kelas harus dijadikan acuan oleh siswa.

Penerapan penanaman sikap tanggung jawab juga dijadikan fokus penting. Zimmerer mengemukakan bahwa ciri-ciri pribadi yang bertanggung jawab mencakup komitmen terhadap tugas yang menjadi kewajiban, kemampuan berpikir jangka panjang, kapasitas memimpin, kesiapan belajar dari pengalaman, kepercayaan diri, serta dorongan yang kuat untuk berprestasi (Ali, 2021; Yohnson, 2003). Pandangan tersebut selaras dengan upaya penanaman sikap tanggung jawab yang diterapkan di SD IT Wahdah Islamiyah Kendari, di mana siswa diberikan berbagai tugas yang harus diselesaikan secara mandiri selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, pada awal kegiatan belajar guru memberikan pengingat terkait materi yang telah disampaikan melalui grup WhatsApp dan dipelajari terlebih dahulu oleh siswa di rumah. Setelah itu, diberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan materi video yang telah ditonton, namun pemahaman mereka mengenai konsep rantai makanan di dalam video tersebut belum sepenuhnya terbentuk. Oleh karena itu, materi

kembali dijelaskan oleh guru melalui tayangan LCD proyektor di kelas. Setelah penjelasan ulang diberikan, siswa dipersilakan untuk mengajukan pertanyaan terkait bagian materi yang belum dipahami. Guru kemudian mengarahkan siswa untuk membaca kembali bahan ajar dalam bentuk PPT yang telah diberikan, serta mencari sumber informasi tambahan melalui perangkat digital seperti laptop dan internet.

Sebagaimana dikemukakan Irwan (2022), sikap tanggung jawab dalam konteks pengembangan pendidikan karakter bangsa tercermin melalui penyelesaian tugas yang diberikan guru, pelaksanaan piket sesuai jadwal, kepatuhan terhadap peraturan sekolah dan kelas, penggunaan seragam lengkap, serta pengembalian barang pinjaman kepada teman. Adapun penanaman sikap percaya diri diterapkan oleh guru selama proses pembelajaran. Berdasarkan observasi, setelah siswa menyelesaikan tugas yang diberikan, guru memfasilitasi penyajian hasil kerja mereka melalui presentasi dan memberikan penguatan atas usaha yang ditunjukkan. Pendekatan ini sejalan dengan Santika (2021), yang menegaskan bahwa siswa perlu menunjukkan kepercayaan diri dalam kegiatan belajar, khususnya dalam kerja kelompok dan presentasi di depan teman-teman. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk percaya diri dalam mengoperasikan perangkat digital. Hal ini sejalan dengan pendapat Zalvagina (2024), yang menyatakan bahwa peserta didik dengan tingkat kepercayaan diri yang baik cenderung memiliki pola pikir positif ketika melaksanakan tanggung jawab belajarnya, sedangkan peserta didik yang kurang percaya diri biasanya diliputi keraguan dan berbagai kekhawatiran terhadap kemampuan diri, termasuk dalam menjalankan tugas yang sebenarnya mampu mereka lakukan secara mandiri.

Inisiatif diri dipahami sebagai salah satu indikator utama kemandirian belajar siswa. Dalam penerapannya, siswa dituntut untuk mampu merumuskan gagasan secara mandiri serta mempersiapkan diri dengan lebih optimal sebelum mengikuti proses pembelajaran. Muhammad (2020) menjelaskan bahwa kemandirian belajar diposisikan sebagai karakter penting yang menjadi tujuan akhir dari keseluruhan proses pendidikan (Muhammad, 2020). Pandangan tersebut sejalan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menegaskan bahwa pembentukan bangsa berbudaya harus diwujudkan melalui penguatan nilai religious, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta damai, kegemaran membaca, kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.

Penggunaan teknologi digital dipandang dapat memberikan dampak positif apabila dimanfaatkan secara tepat, namun juga berpotensi menimbulkan dampak negatif apabila terjadi penyalahgunaan, bergantung pada perilaku individu yang menggunakannya. Meskipun pengaruh positif terhadap perilaku siswa tetap terlihat, pemantauan terhadap penggunaan digital tetap diperlukan. Kondisi ini sejalan dengan teori behavioral sociology yang mengadopsi prinsip-prinsip psikologi perilaku ke dalam kajian sosiologi. Teori tersebut memusatkan perhatian pada keterkaitan antara konsekuensi dari suatu perilaku dengan tindakan yang muncul kemudian, di mana konsekuensi dianggap sebagai variabel independen. Dengan demikian, teori ini berupaya menjelaskan perilaku masa kini melalui kemungkinan akibat yang dapat muncul di masa depan, sekaligus menekankan hubungan historis antara konsekuensi perilaku masa lalu dan perilaku sekarang (Muhammad, 2020).

Konsekuensi perilaku yang terjadi pada masa lampau diyakini memengaruhi tindakan yang muncul pada masa kini. Dengan memahami hasil yang diterima dari perilaku sebelumnya, kecenderungan seseorang untuk mengulang atau tidak mengulang perilaku tersebut dapat diprediksi. Konsep inti dalam behavioral sociology adalah *reinforcement* atau penguatan, yang dipahami sebagai ganjaran atas suatu perilaku. Tidak terdapat sifat bawaan pada objek yang dapat menghasilkan ganjaran secara otomatis; oleh karena itu, perulangan perilaku tidak dapat dijelaskan tanpa memperhatikan dampaknya bagi pelaku. Suatu ganjaran yang tidak memberikan pengaruh tidak akan menimbulkan pengulangan perilaku (Mardiana

& Hidayati, 2022). Evaluasi dalam program transformasi integrasi digital untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dilakukan melalui penilaian sikap yang mencakup kedisiplinan, tanggung jawab, kepercayaan diri, serta keaktifan siswa dalam pembelajaran. Douglas A. J. Belshaw menyebutkan delapan elemen esensial dalam pengembangan transformasi digital.

Penerapan transformasi integrasi digital di SD IT Wahdah Islamiyah Kendari, peningkatan perilaku mandiri siswa terlihat melalui bertambahnya motivasi belajar, disiplin, tanggung jawab, kepercayaan diri, serta inisiatif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital. Hasil ini sejalan dengan penelitian Aisyah Anggraeni, Darmansyah, dan Yanti Fitria (2023) yang menunjukkan bahwa integrasi TIK memberi dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar, meningkatkan motivasi siswa, dan mempermudah proses pengajaran. Implementasi TIK juga dinyatakan mampu berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran serta penguatan kemandirian belajar. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Arry Patria Surya Azhar, Edwita, dan Gusti Yarmi (2023) yang menegaskan bahwa kemandirian belajar siswa terbentuk melalui kebiasaan penggunaan aplikasi digital dan komputer, sehingga siswa lebih mudah mengakses berbagai sumber belajar selain guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian data serta hasil analisis yang merujuk pada rumusan masalah mengenai integrasi pembelajaran digital dalam membangun kemandirian belajar siswa pada Studi Kasus SD IT Wahdah Islamiyah Kendari, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, penerapan integrasi digital dalam upaya membentuk kemandirian belajar siswa dilaksanakan melalui peningkatan pemanfaatan perangkat digital dalam kegiatan pembelajaran. Pada proses ini, guru ditempatkan sebagai fasilitator yang berperan mendorong terwujudnya pembelajaran mandiri dengan memaksimalkan fasilitas digital yang tersedia. Siswa diharapkan menunjukkan motivasi, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, serta inisiatif selama mengikuti proses belajar. Kedua, transformasi integrasi digital di SD IT Wahdah Islamiyah Kendari menghasilkan dampak ganda terhadap kemandirian belajar siswa. Dampak positif terlihat melalui kemudahan komunikasi dan akses informasi yang memungkinkan siswa belajar secara lebih mandiri. Namun demikian, dampak negatif juga muncul, antara lain potensi ketergantungan terhadap teknologi serta minimnya kontrol dalam penggunaannya. Ketiga, evaluasi atas penerapan transformasi integrasi digital dalam peningkatan kemandirian belajar siswa dilakukan dengan menilai sejumlah indikator, seperti motivasi belajar, kedisiplinan, tanggung jawab, kepercayaan diri, serta inisiatif yang ditunjukkan oleh siswa. Implikasinya perlu dipandang sebagai strategi berkelanjutan yang mampu memperkuat kemandirian belajar siswa apabila didukung oleh kesiapan guru, infrastruktur, dan kultur belajar yang adaptif. Rekomendasi yang dapat diajukan adalah perlunya penguatan literasi digital bagi guru dan siswa, penyediaan pendampingan berkelanjutan, serta pengembangan kebijakan sekolah yang memastikan penggunaan teknologi berjalan efektif dan terkontrol. Adapun limitasinya terletak ruang lingkup, sehingga generalisasi temuan ke konteks sekolah lain perlu dilakukan dengan kehati-hatian dan memerlukan penelitian lanjutan.

REFERENSI

- Ali, I. (2021). Upaya menumbuhkembangkan kewirausahaan di kalangan mahasiswa. *Jurnal Muhtadiin*, 7(02), 154–172.
- Anjarsari, K. (2021). *Analisis Kajian Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar*. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Ariani, M., Zulhawati, Z., Haryani, H., Zani, B. N., Husnita, L., Firmansyah, M. B.,

- Sa'dianoor, S., Karuru, P., & Hamsiah, A. (2023). *Penerapan media pembelajaran era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Azhar, A. P., Edwita, E., & Yarmi, G. (2023). Pengaruh Penerapan Teknologi Digital Terhadap Kemandirian Siswa Kelas Iv Pada Sekolah Penggerak Di Wilayah Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 315–326.
- Budiyono, S. (2020). Pengajaran bahasa dan sastra di era digital (era digital, era masyarakat global). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 54–61.
- Fathoni, T. (2025). Kepemimpinan Kepala Sekolah untuk Mewujudkan Sekolah sebagai Wadah Moderasi Beragama: Kepemimpinan Kepala Sekolah untuk Mewujudkan Sekolah sebagai Wadah Moderasi Beragama. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 442–449.
- Ilhami, A. H., & Fathoni, T. (2025). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Masa Depan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 611–624.
- Lutfi, L. (2023). Media Pembelajaran Berbasis Digital Untuk Pendidikan Anak Usia Dini Di Ra Hasanussholihat Tangerang. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 288–299.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Mardiana, V. D., & Hidayati, D. (2022). Transformasi Digital Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Sekolah pada Masa Pandemi. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 3(2), 213–223.
- Maritza, R., & Hariyanti, D. P. D. (2023). Pembelajaran Outdoor untuk Menstimulasi Perkembangan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini. *Seminar Nasional" Transisi PAUD Ke SD Yang Menyenangkan"*.
- Muhammad, I. (2020). Pengaruh perkuliahan daring terhadap kemandirian belajar mahasiswa prodi Pendidikan Matematika Universitas Malikussaleh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 4(1), 24–30.
- Najjar, S., & Oktasari, H. (2023). Embracing Mobile Learning In Education: Membuka Keuntungan, Menghadapi Tantangan, dan Menjelajahi Prospek Masa Depan. *Prosiding Seminar Nasional Kemahasiswaan*, 1(1), 74–83.
- Paling, S., Makmur, A., Albar, M., Susetyo, A. M., Putra, Y. W. S., Rajiman, W., Djamilah, S., Suhendi, H. Y., & Irvani, A. I. (2024). *Media pembelajaran digital*. Tohar Media.
- Paramansyah, H. A., & SE, M. M. (2020). *Manajemen pendidikan dalam menghadapi era digital*. Arman Paramansyah.
- Putri, M., Azzahra, N., & Lestari, W. D. (2024). Implementasi Inovasi pembelajaran berbasis Discovery Learning melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran secara Efektif di SDN Bojong Kiharib. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3449–3457.
- Riska, M., Liansih, N., Gustina, N., & Munte, A. (2023). Urgensial Filsafat, Kode Etik dan Profesionalisme Guru di Kalimantan Tengah. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 39–51.
- Samiaji, M. H. (2019). Perkembangan karakter mandiri dan jujur pada anak usia dini. *Jurnal ThufuLA*, 7(2), 295–308.
- Sinaga, W. M. B. B., & Firmansyah, A. (2024). Perubahan paradigma pendidikan di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 10.
- Sriyanta, A. (2023). Kemajuan Digital Dalam Pembelajaran Mengubah Paradigma Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 312–325.
- Subagio, I. K. A., & Limbong, A. M. N. (2023). Dampak teknologi informasi dan komunikasi terhadap aktivitas pendidikan. *Journal of Learning and Technology*, 2(1), 43–52.
- Subroto, D. E., Supriandi, S., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi

- teknologi dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473–480.
- Suriatno, A. (2025). Filsafat Pendidikan di Era Digital: Sebuah Pendekatan Kualitatif untuk Membangun Kemandirian Belajar. *Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 6(2), 336–342.
- SyELITIAR, F., & Putra, A. (2021). Systematic Literatur Review: Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring. *Sepren*, 2(2), 23–31.
- Yohnson, Y. (2003). Peranan universitas dalam memotivasi sarjana menjadi young entrepreneurs (seri penelitian kewirausahaan). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(2), 97–111.